

Agensi Perempuan Minangkabau dalam Tradisi *Maanta Galeh*: Konstruksi Modal Sosial dan Ketahanan Finansial Keluarga Muda

Vivi Zalya Amanda^{1*}, Bukhari², Irta Sulastris³, Hermawati⁴

^{1,2,3,4} UIN Imam Bonjol Padang Indonesia

*Penulis Koresponden, email: vivi.zalya.amanda@uinib.ac.id

Diterima: 02-07-2026

Disetujui: 06-09-2026

DOI: 10.47200/jnajpm.v11i2.3735

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *Maanta Galeh* di Kecamatan Sutera sebagai arena praksis sosial-ekonomi yang dimotori agensi perempuan Minangkabau. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara etimologis, kata *galeh* (gelas) mengalami metafora linguistik menjadi modal usaha, sedangkan *maanta* merefleksikan dukungan komunal. Tradisi ini mengalami transformasi ganda: pergeseran ritus sakral menuju praksis adaptif, serta perubahan hantaran dari gelas kaca menjadi alat elektronik fungsional dan modal tunai. *Bundo Kanduang* bertindak sebagai agensi utama (*agent of change*) yang mengorganisasi modal dan memperkuat posisi tawar perempuan. Keterbaruan penelitian ini membuktikan bahwa fleksibilitas hantaran tidak mengikis nilai adat, melainkan menjadi strategi adaptasi kultural pemberdayaan ekonomi mikro. Implikasi penelitian mengarah pada penguatan kerangka Sustainable Development Goals (SDGs 1, 5, 8) serta sinergi lembaga adat dan pemerintah dalam penguatan UMKM berbasis kekerabatan.

Kata Kunci: *Bundo Kanduang*, *Maanta Galeh*, Matrilinear, SDGs.

Abstract

This study analyzes the *Maanta Galeh* tradition in Sutera District as a socio-economic practice driven by Minangkabau women's agency. Utilizing a qualitative case study method, data were collected through interviews, observation, and documentation. Etymologically, the word *galeh* (glass) undergoes a linguistic metaphor into business capital, while *maanta* reflects communal support. This tradition undergoes a dual transformation: a shift from sacred rites to adaptive practice, and a material change from glassware to functional electronics and cash capital. *Bundo Kanduang* acts as the primary agency organizing capital and enhancing women's bargaining power. The novelty proves that material flexibility does not erode traditional values, but serves as a cultural adaptation strategy for micro-economic empowerment. Implication points toward strengthening Sustainable Development Goals (SDGs 1, 5, 8) and traditional-government synergies in kinship-based micro-enterprises.

Keywords: *Bundo Kanduang*, *Maanta Galeh*, Matrilineal, SDGs.

Pendahuluan

Arus modernisasi global saat ini menantang kelestarian nilai-nilai tradisional di tengah komunitas lokal (Hasnan 2026). Perubahan sosial yang cepat berpotensi mengikis jati diri dan kebudayaan asli berbagai daerah. Namun, masyarakat akar rumput kerap mempertahankan kearifan lokal sebagai fondasi utama identitas kultural mereka (Hasnan 2026). Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi efektif sebagai modal sosial penumbuh kohesi serta norma kolektif. Melalui pelestarian adat, sebuah wilayah mampu membentengi diri dari dampak negatif homogenisasi budaya luar.

Pembangunan daerah yang ideal membutuhkan integrasi nilai adat agar program kerja berjalan selaras dengan karakter konstituen lokal (Wahyuningsih 2021). Pemerintah sering kali mengabaikan aspek kultural sehingga memicu kegagalan implementasi kebijakan sosio-religius. Penelitian Wahyuningsih (2021) juga menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memperkuat efektivitas program pembangunan berkelanjutan. Adiputra et al. (2025) menyatakan komunitas adat mengeksplorasi pranata sosial demi melahirkan tata kelola wilayah yang mandiri serta inklusif. Langkah inovatif tersebut menghidupkan kembali praktik adat yang mulai luntur akibat tekanan zaman. Penguatan tradisi akhirnya menjadi pilar penyangga utama dalam proses modernisasi kawasan subnasional.

Adiputra et al. (2025) juga mengonfirmasi bahwa nilai kearifan lokal berkontribusi nyata dalam menjaga harmoni ekologi dan spiritual secara jangka panjang. Implementasi kearifan lokal secara nyata melahirkan modal sosial yang krusial bagi kesuksesan agenda *Sustainable Development Goals* atau SDGs (Arwakon, Rahangiar, and Tumoka 2022). Kepercayaan, solidaritas komunal, dan kepemimpinan adat memperkuat resiliensi sosial dalam menghadapi berbagai kerentanan ekonomi (Arwakon et al. 2022). Rahangiang dalam Arwakon et al. (2022) juga menyatakan bahwa integrasi hukum adat meningkatkan partisipasi aktif warga dalam menjaga stabilitas kawasan. Mekanisme gotong royong ini menyumbang pencapaian target pemukiman berkelanjutan serta kemitraan global yang kokoh (Irfansyah 2025). Kehadiran pranata adat tersebut mampu menekan konflik horizontal sekaligus menumbuhkan kemandirian kolektif warga (Haridison 2013). Tanpa melihat peran perempuan, Semuanya meneliti tentang hubungan timbal balik antarwarga pada akhirnya mengamankan keberlanjutan hidup generasi masa depan melalui tradisi lokal.

Fenomena solidaritas kultural ini mendasari eksistensi tradisi *Maanta Galeh* di Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan. Pihak keluarga ibu calon mempelai pria mengorganisasi jaringan kekerabatan untuk menyerahkan modal awal rumah tangga kepada calon mempelai wanita. Hantaran berupa peralatan domestik elektronik modern maupun amplop uang menggantikan fungsi gelas fisik tanpa mengubah esensi gotong royong asli. Jamuan makanan serta bingkisan balasan dari pihak perempuan mencerminkan prinsip resiprositas atau norma timbal balik yang sangat kental. Kebaruan studi ini menganalisis kontribusi riil para

perempuan dalam tradisi tersebut dalam memperkuat ketahanan modal sosial termasuk ekonomi keluarga baru sesuai pilar pembangunan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis (Nasution and Junaidi 2024) untuk mengungkap dinamika produksi modal sosial dalam tradisi Galeh di Kecamatan Sutura. Pemilihan desain kualitatif ini memfasilitasi peneliti dalam memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif emik para pelaku budaya secara alamiah (Sihotang 2023). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lokasi guna menangkap makna, esensi, dan interaksi sosial yang terbangun selama prosesi adat berlangsung. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* berbasis kriteria fungsional guna menjamin perolehan data yang kredibel dan kaya informasi (Sugiyono 2022). Pembatasan subjek ini memastikan bahwa data yang terjaring memiliki relevansi teoretis yang kuat dengan konsep modal sosial Robert Putnam dan target SDGs. Teknik pengumpulan data mengombinasikan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pada saat prosesi adat. Proses analisis data mengadopsi model interaktif yang mengintegrasikan jalur reduksi data, penyajian data dalam narasi akademis, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menguji keabsahan temuan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan derajat kepercayaan data yang tinggi serta bebas dari bias subjektif. Guna memperjelas peta data emik di lapangan, profil informan kunci disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Profil Informan

No	Nama	Peran Kultural	Fokus Informasi yang digali
1.	E	Pihak Keluarga Perempuan	Prosesi penjamuan, penerimaan hantaran, dan mekanisme bingkisan balasan
2.	I	Pihak Keluarga Laki-laki	mobilisasi kerabat (<i>anak saudara</i>) dan pengumpulan modal elektronik
3.	P	<i>Bundo Kandung</i> (Tokoh Perempuan)	Nilai filosofis tradisi <i>Maanta Galeh</i> dan sejarah pergeseran komoditas hantaran.
4.	G	Mamak Suku Jambak (Tokoh Adat)	Struktur hukum adat pernikahan, legitimasi kekerabatan, dan penguatan kohesi sosial.
5.	W	Warga Kecamatan Sutura	Pandangan masyarakat mengenai relevansi, jaminan sosial, dan eksistensi tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme Pelaksanaan dan Transformasi Komoditas Tradisi *Maanta Galeh*

Secara etimologis dan semantik dalam bahasa Minangkabau, istilah *Maanta Galeh* terdiri dari dua kata kunci: *maanta* (mengantar/menghantarkan) dan *galeh*

(secara harfiah berarti gelas). Penggunaan kata *galeh* mengalami metafora linguistik dalam kebudayaan lokal dari makna fisik menjadi makna simbolis, yaitu dagangan, komoditas, atau barang modal usaha. Sementara itu, tindakan *maanta* merefleksikan mekanisme dukungan sosial-kultural yang bersifat komunal. Secara konseptual-kebahasaan, *Maanta Galeh* diartikan sebagai tradisi menghantarkan 'wadah/modal pencaharian' kepada perempuan dalam kerangka kekerabatan matrilinear untuk menjaga martabat dan ketahanan ekonomi bersama.

Aspek ritual tradisi *Maanta Galeh* mengalami pergeseran dari ritus sakral-komunal menuju praksis sosial-ekonomi yang adaptif. Pada fase tradisional, ritual ini terikat kaku pada tata cara adat dan momen siklus hidup (*life-cycle rituals*), di mana hantaran *galeh* dilakukan melalui prosesi seremonial fisik. Pada fase kontemporer, dimensi ritualnya bertransformasi menjadi lebih fleksibel dan praktis; prosesi *maanta* berkembang mencakup transfer modal usaha, jejaring pemasaran, hingga mekanisme simpan-pinjam informal dalam kelompok perempuan lokal.

Kedudukan *Bundo Kanduang* dalam struktur kemasyarakatan Minangkabau menempatkannya bukan sekadar sebagai figur simbolis kebudayaan, melainkan sebagai aktor penggerak utama (*agent of change*) dalam ranah sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, *Bundo Kanduang* adalah agensi dalam pelaksanaan *Maanta Galeh*. Sebagai pemegang kepemimpinan matrilinear (*limpapeh rumah nan gadang*), *Bundo Kanduang* memosisikan dirinya secara otonom untuk memprakarsai, mengorganisasi, sekaligus mengawal alur distribusi modal usaha (*galeh*) antarperempuan. Kepemimpinan otonom ini terlihat dari kapasitas *Bundo Kanduang* dalam mengambil keputusan strategis, menyeleksi bentuk bantuan ekonomi yang dibutuhkan, hingga memobilisasi jaring pengaman sosial berbasis kekerabatan. Melalui wewenang kultural dan artikulasi agensinya, *Bundo Kanduang* mentransformasi ritual *Maanta Galeh* dari sekadar tradisi hantaran menjadi arena praksis pemberdayaan ekonomi yang memperkuat posisi tawar (*bargaining power*) perempuan, menjaga martabat (*kurenah*) keluarga, serta menegaskan kemandirian finansial komunitas mikro.

Masyarakat Kecamatan Sutura mempertahankan tradisi *Maanta Galeh* sebagai ritual pra-pernikahan wajib jika calon pria merupakan warga lokal. Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari sebelum ritual adat Malam *Batuka Tando*. Inisiasi kegiatan dikendalikan penuh oleh kaum ibu; ibu calon pria bertindak sebagai penggerak utama yang mengundang kerabat perempuan dekat untuk membawa hantaran ke rumah calon wanita. Mobilisasi komunal ini mencerminkan kekuatan jaringan kekerabatan matriarkal Minangkabau di akar rumput, di mana *Bundo Kanduang* (Informan I) bertindak sebagai agensi utama dalam mengarahkan pelaksanaan *Maanta Galeh*. Sesampainya di lokasi, Informan E dari pihak perempuan menyambut rombongan dengan jamuan makan bersama. Pihak perempuan kemudian membalas kebaikan tersebut dengan bingkisan kue tradisional *silama* atau barang kebutuhan rumah tangga demi menjaga keseimbangan hubungan sosiokultural antar-keluarga.

Temuan lapangan menunjukkan adanya transformasi material pada komoditas hantaran tanpa merusak nilai luhur tradisi. Informan P menjelaskan bahwa hantaran masyarakat terdahulu berupa gelas kaca (*galeh*) sebagai simbol alat minum pengantin baru. Saat ini, kaum ibu mengeksplorasi hantaran menjadi peralatan dapur elektronik yang fungsional, seperti rice cooker, blender, kompor gas, kipas angin, dispenser, set gelas kaca, talam kue, serta modal uang tunai dari para tamu. Peneliti mengamati bahwa transformasi menjadi barang elektronik dan modal dana ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis serta memberikan kemandirian ekonomi bagi pasangan muda dalam mengawali kehidupan pasca-pernikahan.

Analisis Modal Sosial Robert Putnam dalam Tradisi *Maanta Galeh*

Perspektif Robert Putnam mengenai modal sosial memberikan landasan teoretis bahwa tradisi *Maanta Galeh* secara masif memproduksi tiga pilar utama di Kecamatan Sutura. Pilar pertama berupa kepercayaan (*trust*) yang terbangun kuat antar-anggota komunitas dan keluarga besar kedua belah pihak sebelum memasuki Malam Batuka Tando. Kehadiran kaum ibu membawa pasokan materi domestik menumbuhkan rasa aman psikologis bagi pengantin baru bahwa lingkungan sosial menyokong masa depan mereka. Informan P selaku *Bundo Kandung* menegaskan bahwa penyediaan peralatan rumah tangga dan dana tunai ini menjadi fondasi awal yang meringankan beban ekonomi pasangan tersebut. Komunitas lokal menaruh kepercayaan penuh bahwa setiap keluarga akan saling menyokong dalam urusan penyediaan modal hidup bagi generasi penerus. Putnam (Levi 1993) menjelaskan bahwa rasa saling percaya yang tertanam di dalam institusi kemasyarakatan lokal bertindak sebagai pelumas sosial yang mengefektifkan kerja sama komunal. Penelitian ini bersesuaian dengan kajian klasik Putnam, Leonardi, dan Nanetti (Levi 1993) yang membuktikan bahwa daerah dengan tradisi kewargaan (*civic traditions*) yang kuat memiliki tingkat kepercayaan mutual yang tinggi. Unsur kepercayaan kolektif ini mengonstruksi stabilitas sosial yang kokoh serta meminimalkan kecemasan finansial di tingkat keluarga pengantin baru melalui penguatan rasa aman kultural yang sama (Aulia 2023; Ningsih and Wijaya 2023).

Pilar kedua adalah norma timbal balik (*norms of reciprocity*) yang bergerak seperti jaring pengaman sosial informal di dalam masyarakat. Partisipasi Informan E sebagai tetangga dalam membantu menyediakan hantaran didasari oleh kesadaran resiprositas sosial yang tinggi. Warga menyadari bahwa bantuan modal hidup yang mereka berikan hari ini kepada anak Informan I akan mereka terima kembali saat anak-anak mereka sendiri membutuhkan modal awal untuk mengawali kehidupan pasca-nikah pada masa depan. Siklus utang budi yang positif ini berjalan alami tanpa paksaan instansi formal dan mengikat moral setiap warga melalui aturan tidak tertulis yang diwariskan turun-temurun. Putnam (1995) menegaskan bahwa hilangnya norma timbal balik serta pudarnya keterlibatan warga dalam asosiasi kemasyarakatan dapat memicu kemunduran resiliensi sosial

suatu wilayah. Norma resiprositas dalam *Maanta Galeh* ini secara otomatis memangkas biaya awal yang harus dikeluarkan oleh pasangan baru dalam mengisi rumah tangga mereka sekaligus menjadi strategi bersama dalam mempertahankan kearifan lokal daerah (Ningsih and Wijaya 2023). Pemeliharaan norma timbal balik berbasis kultur lokal ini secara praktis menjadi jaminan nyata bagi penguatan kapasitas ekonomi mikro keluarga baru di tingkat nagari (Helliwell and Putnam 2004; Putra et al. 2023).

Pilar ketiga yaitu jaringan sosial (*networks*) yang mewujud melalui peran aktif agensi perempuan Minangkabau di ruang publik informal. Tradisi *Maanta Galeh* mempertemukan kembali jaringan kekerabatan *bako*, *pasumandan*, dan tetangga yang jarang berinteraksi akibat kesibukan harian. Informan G selaku *Mamak* Suku Jambak menjelaskan bahwa jaringan ini merupakan modal dasar masyarakat untuk menggalang sumber daya demi kelancaran masa depan pemuda mereka setelah berkeluarga. Kelompok ibu-ibu memanfaatkan momentum hantaran ini untuk mengonsolidasikan kekuatan ekonomi kemitraan agar pengantin baru tidak memulai kehidupan dari nol. Putnam (Putnam 2002) mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif warga dalam jaringan sosial informal terbukti ampuh menumbuhkan keterikatan kewargaan (*civic engagement*) demi kemaslahatan komunitas. Dinamika jaringan sosial ini sejalan dengan tesis Putnam (2002) dalam *Democracies in Flux* yang menyoroti bagaimana bentuk-bentuk modal sosial berevolusi di masyarakat kontemporer demi menjaga integrasi komunitas dari ancaman individualisme modern. Jaringan sosial yang bersifat mengikat (*bonding social capital*) ini mempererat solidaritas internal suku serta menjaga integrasi sosial kawasan (Alfiansyah 2023; Rohmaniyah et al. 2024). Keterlibatan komunal dalam jaringan sosial berbasis gotong-royong ini terbukti efektif menggerakkan sumber daya kolektif dalam menjaga eksistensi nilai budaya (Ningsih and Wijaya 2023; Rosiana, Indraswari, and Purnamarini 2026).

Integrasi ketiga pilar modal sosial tersebut pada akhirnya membentuk sebuah sistem jaring pengaman sosial berbasis komunitas yang adaptif terhadap dinamika zaman. Transformasi materi hantaran dari sekadar barang pecah belah simbolis menjadi peralatan elektronik penunjang domestik membuktikan bahwa jaringan sosial yang digerakkan oleh kaum ibu memiliki kelenturan dalam merespons kebutuhan ekonomi riil pengantin baru. Putnam (Putnam 2001) menafsirkan fenomena penguatan ikatan internal seperti ini sebagai sebuah manifestasi dari kapital sosial perekat (*bonding social capital*) yang berfungsi menjaga eksistensi dan kesejahteraan kelompok dari tekanan eksternal. Kerja sama yang sinergis antara struktur kekerabatan matriarkal, lembaga adat informal seperti *Bundo Kanduang*, dan komunitas tetangga menciptakan sebuah model investasi sosial kolektif yang kokoh. Penguatan kelembagaan lokal dalam mengelola modal sosial ini menjadi instrumen strategis yang mendukung keberhasilan program pembangunan masyarakat secara swadaya (Sudarmono 2021a). Eksistensi jaringan sosial kemasyarakatan ini secara nyata mampu memperkuat integrasi komunal dan memelihara modal kultural daerah agar tidak tergerus oleh disrupsi luar (Fatihah

and Purwanto 2025). Model investasi ini memastikan bahwa setiap keluarga muda tidak dilepas begitu saja untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi pasca-pernikahan, melainkan ditopang bersama secara bergotong-royong.

Keberlanjutan tradisi ini di Kecamatan Sutera juga menunjukkan bahwa modal sosial mampu meminimalisasi potensi kerentanan sosial dan konflik rumah tangga pada fase awal pernikahan. Penyediaan modal dasar rumah tangga melalui mekanisme *Maanta Galeh* memotong komodifikasi biaya hidup yang sering kali menjebak pasangan muda ke dalam lingkaran utang atau ketergantungan finansial yang berkepanjangan pada orang tua. Putnam (Putnam 2002) menggarisbawahi bahwa ketahanan sebuah komunitas modern sangat bergantung pada kemampuan pranata lokal dalam merevitalisasi nilai-nilai kebersamaan di tengah gempuran arus individualisme. Tradisi ini berhasil mengonversi hubungan kekerabatan tradisional menjadi kekuatan ekonomi mikro yang fungsional bagi penguatan institusi keluarga terkecil (Alfiansyah 2023; Ningsih and Wijaya 2023). Penguatan kapasitas domestik ini secara otomatis memperkuat struktur sosial nagari dan melestarikan warisan sosiokultural luhur Minangkabau secara berkelanjutan.

Kontribusi Tradisi terhadap Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Tradisi *Maanta Galeh* yang dilestarikan oleh perempuan Minangkabau di tingkat lokal bukan sekadar ritus budaya, melainkan bentuk praksis pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas mikro dan domestik. Ritus sosial-ekonomi ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs 5 (Kesetaraan Gender) melalui penguatan peran kepemimpinan dan otonomi pengambilan keputusan perempuan di dalam ranah keluarga serta komunitas. (Suryani and Mubarak 2023) menjelaskan Tradisi *Maanta Galeh* yang dilestarikan oleh perempuan Minangkabau di tingkat lokal bukan sekadar ritus budaya, melainkan bentuk praksis pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas mikro dan domestik. Ritus sosial-ekonomi ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs 5 (Kesetaraan Gender) melalui penguatan peran kepemimpinan dan otonomi pengambilan keputusan perempuan di dalam ranah keluarga serta komunitas (Sudarmono 2021b). Menilai bahwa penyerahan hantaran berupa peralatan dapur elektronik yang variatif berandil besar dalam pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kajian mendalam dari Raihandhany et al. (2025) turut mempertegas bahwa keterlibatan komunal dalam menyediakan perlengkapan rumah tangga serta modal uang tunai dari kaum ibu bertindak sebagai skema pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) spontan bagi pasangan muda. Pasangan baru langsung memiliki kemandirian fasilitas domestik untuk memulai kehidupan berdikari tanpa harus membebani anggaran finansial keluarga besar atau terjebak dalam skema utang komersial yang berisiko. Raihandhany et al. (2025) mengonfirmasi bahwa aktivitas gotong-royong ini efektif memperkuat inklusivitas sosial di tingkat *nagari* serta menciptakan ruang domestik yang aman, inklusif, dan tangguh dari kerentanan ekonomi.

Keberadaan pranata tradisional ini mengonstruksi model kemitraan horizontal yang inklusif demi mendukung target SDGs Poin 17 tentang Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Kemitraan strategis di tingkat akar rumput ini tidak mengandalkan intervensi institusi formal pemerintah, melainkan bertumpu pada konsolidasi organisasi sosial informal yang dipimpin oleh agensi perempuan Minangkabau. Sabarisman (2025) mengidentifikasi bahwa kolaborasi kolektif yang melibatkan jaringan kekerabatan bako, pasumandan, tetangga, hingga peran pemangku adat seperti *Bundo Kanduang* menciptakan sebuah sistem kemitraan komunal yang mandiri dan berkelanjutan. Sejalan dengan argumen tersebut, Fahreza, Robbani, and Fahri (2024) melihat bahwa jaringan gotong-royong ini terbukti efektif mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya ekonomi mikro demi menjamin kelangsungan generasi penerus setelah melewati ritual *Malam Batuka Tando*. Akbar Prasetyanto et al. (2024) menggarisbawahi bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbangun di dalam ruang publik informal perempuan ini mampu menumbuhkan keterikatan kewargaan (*civic engagement*) yang solid. Institusi tradisional ini pada akhirnya memotong rantai individualisme modern sekaligus mempercepat proses asimilasi budaya yang harmonis di tengah ketatnya arus modernisasi (Suryani and Mubarak 2023)

Aktivitas sirkular kemitraan lokal ini membuktikan bahwa modal sosial tradisional mampu bertindak sebagai katalisator pembangunan masyarakat swadaya yang berdaya guna. Raihandhany et al. (2025) menemukan bahwa penyerahan komoditas penunjang kehidupan domestik berandil besar dalam meningkatkan kapasitas ekonomi mikro di level keluarga terkecil sebagai fondasi utama ketahanan ekonomi wilayah. Fahreza et al. (2024) menambahkan bahwa strategi penghidupan berkelanjutan berbasis kearifan lokal ini terbukti ampuh mereduksi kerentanan sosial pada masa transisi pasca-pernikahan secara inklusif. Melalui tata kelola modal sosial yang terstruktur, Hidayat dan Lestari (2023) memperlihatkan bagaimana kelembagaan adat informal berhasil mentransformasi hubungan kekerabatan menjadi kekuatan ekonomi sirkular yang fungsional bagi penguatan komunitas. Eksistensi kemitraan ini diperkuat oleh Suryani & Mubarak (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian nilai budaya luhur berjalan seiring dengan pencapaian target-target pembangunan global secara mandiri lintas generasi. Identitas kultural Minangkabau yang kuat berpadu dengan model komunikasi pembangunan partisipatif dalam menjaga integrasi sosial masyarakat serta merawat modal bersama melalui interaksi yang dinamis (Hayat et al. 2024).

Pelebagaan nilai-nilai resiprositas yang konsisten di dalam tradisi *Maanta Galeh* berhasil membentuk sistem ketahanan komunitas yang tangguh dalam menghadapi dinamika perubahan sosial kontemporer. Raihandhany et al. (2025) membuktikan bahwa pelembagaan tradisi yang berjalan secara konsisten mampu memitigasi risiko kerentanan finansial keluarga baru melalui penyediaan basis modal domestik yang kokoh. Sejalan dengan argumen tersebut, Fahreza et al. (2024) melihat bahwa kedaulatan komunitas dalam mengelola sumber daya kulturalnya secara swadaya menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan

permukiman yang inklusif. Transformasi kultural ini, menurut Hidayat dan Lestari (2023), tidak menghilangkan esensi gotong-royong, melainkan merevitalisasi nilai resiprositas agar tetap fungsional dalam menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan ekonomi modern. Pranata adat informal pada akhirnya berhasil mengonversi modal sosial menjadi instrumen perlindungan sosial yang protektif (Suryani and Mubarak 2023), memperkuat kohesi sosial antar-kelompok kekerabatan (Saputra, Sindu, and Pradnya 2019), mendorong pola komunikasi pembangunan yang emansipatif (Hayat et al. 2024), serta menjaga integrasi nilai-nilai lokal secara berkelanjutan (Akbar Prasetyanto et al. 2024; Suryani and Mubarak 2023). Penguatan modal bersama ini menjamin terciptanya ekosistem komunitas yang harmonis, berdaya, dan mandiri lintas generasi secara berkelanjutan.

Penutup

Tradisi *Maanta Galeh* di Kecamatan Sutera bukan sekadar ritus pra-pernikahan, melainkan arena praksis sosial-ekonomi yang dimotori oleh *Bundo Kanduang* sebagai agensi utama (agent of change) dalam struktur matrilinear. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa pergeseran makna etimologis *galeh* (dari gelas fisik menjadi modal usaha) dan fleksibilitas material hantaran (menjadi alat elektronik serta dana tunai) tidak mengikis nilai adat, melainkan bertindak sebagai strategi adaptasi kultural yang memposisikan *Bundo Kanduang* sebagai aktor pemberdayaan ekonomi mikro berbasis kearifan lokal. Implikasi teoritis mengarahkan kajian mendatang untuk mengintegrasikan agensi perempuan Minangkabau ini dengan kerangka *Sustainable Development Goals*, sementara secara praktis, pemangku kebijakan dan lembaga adat (KAN/LKAAM) direkomendasikan untuk merangkul kelompok *Bundo Kanduang* sebagai mitra strategis dalam penguatan jaringan ekonomi kreatif dan lembaga keuangan mikro informal berbasis kekerabatan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi terdalam dan terima kasih tulus kepada segenap pemangku adat, informan, serta masyarakat kecamatan Sutera yang telah memberikan data empiris berharga selama proses lapangan berlangsung.

Pernyataan

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Dede Kurnia, Wandu S. Assayid, Ira Arini, And Nugroho Nugroho. 2025. "Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern." *Proficio* 6(2):333–39.
- Akbar Prasetyanto, Aditya, Ahmad Andrian, Helmi Surya Pradana, Samudra Prakarsa Tanjung, Sarah Salsabilla, And Wahyu Rama Nugraha. 2024.

- “Pembentukan Identitas Diri Melalui Komunikasi Interpersonal Online: Studi Kasus Pada Akun Instagram @Midel_06.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 1(3):760–66.
- Alfiansyah, Rafi. 2023. “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education* 10(1):41–51.
- Arwakon, Monika Naupi, Wensislaus Rahangiar, And Muhammad Isgar Ricky Tumoka. 2022. “Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Distrik Makbon.” *Jurnal Gradual: Governance Administration And Public Service* 11(01).
- Aulia, Adela. 2023. “Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Perspektif Robert Putnam Di Objek Wisata Telaga Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.”
- Fahreza, M. Mifta Yoga, Aufar Robbani, And Ardian Fahri. 2024. “Menyatukan Tradisi Dan Teknologi: Pelestarian Budaya Lampung Dalam Kerangka Pendidikan Berkelanjutan Di Era Sdgs.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(5):1990–98.
- Fatihah, Rochmani Putri, And Danang Purwanto. 2025. “Peran Modal Sosial Memperkuat Eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro Sebagai Destinasi Wisata Kuliner.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9(1):139–52.
- Haridison, Anyualatha. 2013. “Modal Sosial Dalam Pembangunan.” *Jispar: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 4:31–40.
- Hasnan, Uria. 2026. “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi.” *Journal Of Islamic Social And Cultural Studies* 1(1):16–33.
- Hayat, Muzahid Akbar, Rico Rico, Didi Susanto, Rusdi Effendi, Risa Dwi Ayuni, Khuzaini Khuzaini, And Ade Nur Atika Sari. 2024. “Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional Di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif.” *Komunikata* 57 5(2):74–85.
- Helliwell, John F., And Robert D. Putnam. 2004. “The Social Context Of Well-Being.” *Philosophical Transactions Of The Royal Society B: Biological Sciences* 359(1449):1435.
- Irfansyah. 2025. “Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Dengan Malah Isolasi Sosial Di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Levi, Margaret. 1993. “Making Democracy Work: Civic Traditions In Modern Italy By Robert D. Putnam With Robert Leonardi And Raffaella Nanetti (Book Review).” *Comparative Political Studies* 26(3):375.

- Nasution, Umar Hamdan, And Listya Devi Junaidi. 2024. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Ningsih, Erna Dwi, And Atika Wijaya. 2023. "Modal Sosial Sebagai Strategi Penanganan Stagnasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan." *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development* 5(2):118–34.
- Putnam, Robert. 2001. "Social Capital: Measurement And Consequences." *Canadian Journal Of Policy Research* 2(1):41–51.
- Putnam, Robert D. 1995. "Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance Of Social Capital In America." *Ps: Political Science & Politics* 28(4):664–83.
- Putnam, Robert D. 2002. *Democracies In Flux: The Evolution Of Social Capital In Contemporary Society*. Oxford University Press.
- Putra, Muhammad Rifqi Ananda., Abdur Rahman Pradana. Iswara, Muhammad Najih. Fasya, And Alhilal. Furqan. 2023. "Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Kampung Wisata Berupaya Untuk Memperkuat Kemampuan Masyarakat Untuk Mengelola Sumber Daya Masyarakat Lokal Dikarenakan Masyarakat Lokal Sangat Paham Apa Yang Harus." 3(2):789–808.
- Putri, Wika Harisa, Amelia Majid, Chyntia Larasati, Fajar Rian, Religiana Salsabila, Ni Luh, Ayounik Mahasabha, Abstrak Masyarakat, Adat Banceuy, And Jawa Barat. 2025. "Harmoni Alam Dan Kearifan Lokal : Kontribusi Kampung Adat Banceuy Terhadap Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pelestarian Lingkungan." 59.
- Raihandhany, Reza, Wika Harisa Putri, Amelia Majid, Chyntia Larasati, Fajar Rian Wulandari, Religiana Salsabila, And Ni Luh Ayounik Mahasabha. 2025. "Harmoni Alam Dan Kearifan Lokal: Kontribusi Kampung Adat Banceuy Terhadap Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pelestarian Lingkungan." Pp. 25–34 In *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 59.
- Rohmaniyah, Naila, Maya Panorama, Ahmad Syaifulloh, And Fattah Setiawan Santoso. 2024. "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatera Selatan." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9(1):163–76. Doi:10.47200/Jnajpm.V9i1.1802.
- Rosiana, Auliya, Nurul Myristica Indraswari, And Tri Ratna Purnamarini. 2026. "Pendampingan Integrasi Intellectual Capital Bagi Pengembangan Kapasitas Sdm Pada Tim Usaha Perempuan Berbasis Kearifan Lokal." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 11(1):125–36. Doi:10.47200/Jnajpm.V11i1.3479.
- Sabarisman, Muslim. 2025. "Keberlanjutan Tradisi Adat Dan Transformasi Kemandirian Ekonomi Lokal: Pelajaran Dari Swasembada Pangan Di

- Kampung Naga.” Pp. 98–113 In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*. Vol. 6.
- Saputra, Harian Noris, I. Gede Partha Sindu, And Gede Aditra Pradnya. 2019. “Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah ‘Mempertahankan Tradisi Di Era Modernisasi.’” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)* 8(2):426. Doi:10.23887/Karmapati.V8i2.18396.
- Sihotang, Hotmaulina. 2023. “Buku Metode Penelitian Kuantitatif.”
- Sudarmono, Sudarmono. 2021a. “Pembangunan Modal Sosial.”
- Sudarmono, Sudarmono. 2021b. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Environmental Science* 4(1):13–23.
- Sugiyono, Dr. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif.”
- Suryani, Ayu, And Adil Mubarak. 2023. “Analisis Aspek Keberlanjutan Lingkungan Berbasis Konservasi Warisan Alam Dan Pengelolaan Sumber Daya Pada Objek Wisata Pantai Penyu Nagari Ampiang Parak Kabupaten Pesisir Selatan.” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (Jmiap)* 5(1):97–104. Doi:10.24036/Jmiap.V5i1.610.
- Wahyuningsih, Christine Diah. 2021. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah.” *Mimbar Administrasi* 18(1):37–48.